

**PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK *ICE BREAKING* DALAM  
BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PENGUASAAN  
MATERI BIMBINGAN SOSIAL PADA SISWA  
KELAS X IPA SMAN 2 KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

**Oleh:**

**MARDIANA NOVASARI  
A1L010013**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

**PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK *ICE BREAKING* DALAM  
BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PENGUASAAN  
MATERI BIMBINGAN SOSIAL PADA SISWA  
KELAS X IPA SMAN 2 KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu

Oleh:

**MARDIANA NOVASARI  
A1L010013**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

**PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK ICE BREAKING DALAM  
BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PENGUASAAN  
MATERI BIMBINGAN SOSIAL PADA SISWA  
KELAS X IPA SMAN 2 KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu**

Oleh

**Mardiana Novasari  
NPM.A1L010013**

**Disetujui dan Disahkan Oleh:**

**Pembimbing 1**

**Pembimbing 2**

  
**Dr. I Wayan Dharmayana, M.Psi.**  
NIP. 196101231985031002

  
**Rita Sinthia, S.Psi., M.Si.**  
NIP. 197806272006042002

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling**

  
**Dr. Hadiwinarto, M.Psi.**  
NIP. 195809131984031003



**PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK ICE BREAKING DALAM  
BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PENGUASAAN  
MATERI BIMBINGAN SOSIAL PADA SISWA  
KELAS X IPA SMAN 2 KOTA BENGKULU**

**Skripsi Ini Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim  
Penguji Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu**

**Ujian Dilaksanakan Pada:**

**Hari : Senin  
Tanggal : 16 Juni 2014  
Pukul : 10.00 – 11.00 WIB  
Tempat : Ruang JIP**

**TIM PENGUJI**

**Penguji I Dr. I Wayan Dharmayana, M.Psi.  
NIP. 196101231985031002**

**Penguji II Rita Sinthia, S.Psi., M.Si.  
NIP. 197806272006042002**

**Penguji III Prof. Dr. Pudji Hartuti, Psikolog.  
NIP. 195407111990032001**

**Penguji IV Dra. Ilawaty Sullian, M.Pd.  
NIP.195612091986032001**

**Disetujui Oleh:**

**Dekan  
Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan  
Universitas Bengkulu**

**Ketua  
Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.  
NIP. 19611207 198601 1 001**

**Dr. Manap Soemantri, M.Pd  
NIP. 19590520 198603 1 001**

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTO:

- ❖ Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah SWT.
- ❖ Kebiasaan yang baik merupakan otot-otot jiwa kita, semakin banyak mempergunakannya, semakin kuat pribadi kita.
- ❖ Oleskan *lipstick* kejujuran pada bibir niscaya akan manis.
- ❖ Syukuri yang sudah ada sebagai jalan menuju yang lebih baik, sesungguhnya kesyukuranmu adalah sebab bagi kelebihan yang kamu tunggu.

### PERSEMBAHAN:

- ❖ Kepada Ayah kebanggaanku, semoga Ayah bahagia di sisi-Nya.
- ❖ Kepada Ibuku tersayang, terima kasih atas kasih sayang, doa dan dukungan yang tak pernah putus.
- ❖ Kepada adik-adikku tersayang, terima kasih atas keceriaan kalian. Tanpa kalian hidupku terasa hampa.
- ❖ Sahabat-sahabat tercinta.
- ❖ Almamaterku.



## PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

### PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

#### **PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK *ICE BREAKING* DALAM BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PENGUASAAN MATERI BIMBINGAN SOSIAL PADA SISWA KELAS X IPA SMAN 2 KOTA BENGKULU**

yang diajukan untuk diuji pada tanggal... Juni 2014 adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain, telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bengkulu, .. Juni 2014  
Yang membuat pernyataan,



Mardiana Novasari

## ABSTRAK.

Novasari, Mardiana. 2014. Pengaruh Penggunaan Teknik *Ice Breaking* dalam Bimbingan Klasikal terhadap Penguasaan Materi Bimbingan Sosial pada Siswa Kelas X IPA SMAN 2 Kota Bengkulu. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Bengkulu. Pembimbing I: Dr. I. Wayan Dharmayana, M.Psi, Pembimbing II: Rita Sinthia, S.Psi, M.Si.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan teknik *Ice breaking* dalam bimbingan klasikal terhadap penguasaan materi bimbingan social pada siswa Kelas X IPA SMAN 2 Kota Bengkulu. Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen *quasi*. Metode pengumpulan data menggunakan *post-test* berupa 30 soal pilihan ganda. Metode analisis menggunakan *Independent Samples T Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) nilai rata-rata hasil *post-test* siswa Kelas Eksperimen (Kelas X IPA B) sebesar 96,59 dan siswa Kelas Kontrol (Kelas X IPA C) dengan nilai rata-rata 75,93. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tingkat penguasaan materi siswa Kelas Eksperimen lebih baik dibandingkan siswa Kelas Kontrol dan (2) hasil *Independent Samples T Test* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penguasaan materi bimbingan sosial menggunakan teknik *Ice breaking* dalam bimbingan klasikal antara siswa pada Kelas Eksperimen (Kelas IPA B) dan Kelas Kontrol (Kelas X IPA C) SMAN 2 Kota Bengkulu

**Kata Kunci:** *Teknik Ice Breaking; Bimbingan Klasikal; Materi Bimbingan Sosial*

## ABSTRACT

Novasari, Mardiana. 2014. The Influence of Using *Ice Breaking* Technique in Classical Guidance to Mastery of The Social Guidance material at The Students Class X Science Majors of SMAN 2 Bengkulu City. Script, Study Program of Guidance and Counselling Bengkulu University. Supervisor I: Dr. I. Wayan Dharmayana, M.Psi, Supervisor II: Rita Sinthia, S.Psi, M.Si.

The purposes of the research is to know and describe the influence of using *Ice breaking* technique in classical guidance to mastery of the social guidance material at the students Class X Science Majors of SMAN 2 Bengkulu City. This research is quasy experimental. The collecting of data used *post-test* substantially consists of 30 double option questions. The analysis method used *Independent Samples T Test*. Results of the research showed that (1) the average value post-test output the students of Experiment Class (Class X IPA B) is 96,59 and the students of Control Class (Class X IPA C) is 75,93. This thing shows that level of matery mastery the students of Experiment Class better than Control Class and (2) Results of *Independent Samples T Test* with significance 0,000 is smaller than 0,05. This thing shows that there is difference level of matery mastery of social guidance uses *Ice breaking* technique in classical guidance on the students of Class X SMAN 2 Bengkulu City.

**Keywords:** *Ice Breaking Technique; Classical Guidance; Matery of Social Guidance*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya yang telah membimbing dan memberikan kesempatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **"Pengaruh Penggunaan Teknik *Ice Breaking* dalam Bimbingan Klasikal terhadap Penguasaan Materi Bimbingan Sosial pada Siswa Kelas X IPA SMAN 2 Kota Bengkulu"**.

Dalam mempersiapkan, menyusun, hingga menyelesaikan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bantuan, pengarahan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang kesemuanya itu sangat besar artinya dalam penyelesaian skripsi ini, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, S.E, M.Akt, Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Manap Soemantri, M.Pd, Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
4. Bapak Dr. Hadiwinarto, M.Psi, Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu.

5. Bapak Dr. I. Wayan Dharmayana, M.Psi., Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Rita Sinthia, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membimbing, dan memberikan arahan sehingga selesainya skripsi ini.
7. Semua dosen Bimbingan dan Konseling, yang banyak memberi bekal pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan.
8. Mbak Ani, Karyawan Prodi Bimbingan dan Konseling.
9. Responden yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
10. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bengkulu, 16 Juni 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Perumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Bimbingan Sosial .....	9
1. Pengertian Bimbingan Sosial.....	9
2. Tujuan Bimbingan Sosial .....	10
3. Aspek-aspek Bimbingan Sosial .....	10
B. Bimbingan Klasikal .....	11
1. Pengertian Bimbingan Klasikal .....	11
2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Klasikal.....	12
C. Teknik <i>Ice Breaking</i> .....	14
1. Pengertian Teknik <i>Ice Breaking</i> .....	14
2. Jenis-jenis Teknik <i>Ice Breaking</i> .....	15
3. Pentingnya Teknik <i>Ice Breaking</i> dalam Bimbingan Klasikal .....	21
4. Pengaruh Teknik <i>Ice Breaking</i> terhadap Penguasaan Materi Bimbingan Sosial .....	22
D. Penelitian Terdahulu.....	24
E. Kerangka Pikir .....	25
F. Hipotesis Penelitian .....	26

<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A.	Desain Penelitian.....	27
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	28
C.	Definisi Operasional dan Variabel Penelitian.....	28
D.	Populasi dan Sampel.....	30
1.	Populasi.....	30
2.	Sampel.....	30
E.	Variabel Penelitian.....	32
1.	Bimbingan Sosial.....	32
2.	Bimbingan Klasikal.....	32
3.	Teknik <i>Ice Breaking</i> .....	32
F.	Instrumen Penelitian.....	33
G.	Prosedur Penelitian.....	37
H.	Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A.	Deskripsi Data.....	42
a.	Hasil Pengujian Kualitas Butir Soal.....	43
b.	Hasil Penguasaan Materi Bimbingan Sosial.....	45
c.	Hasil Pengujian Hipotesis.....	46
B.	Pembahasan.....	48
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A.	Kesimpulan.....	59
B.	Saran.....	60
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>64</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
3.1 Desain Penelitian .....	28
3.2 Populasi dan Sampel.....	31
3.3 Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Penelitian ....	34
3.4 Kategori Tingkat Kesukaran Soal .....	36
3.5 Kriteria Daya Beda .....	37
4.1 Rincian Tingkat Pengembalian Lembaran <i>Post-Test</i> .....	45
4.2 Hasil Uji Normalitas .....	46
4.3 Hasil Uji Homogenitas .....	47
4.4 Hasil <i>Independent Samples T-Test</i> .....	48

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
2.1 Kerangka Pikir .....	25

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Satuan Layanan (Satlan) .....	65
2 Jenis-jenis Teknik <i>Ice Breaking</i> yang Digunakan dalam Penelitian.....	71
3 Materi Bimbingan Sosial yang Diberikan kepada Siswa .....	75
4 <i>Post-Test</i> Materi Bimbingan Sosial .....	83
5 Hasil Uji Validitas .....	92
6 Hasil Uji Reliabilitas.....	93
7 Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal.....	94
8 Hasil Uji Daya Beda .....	95
9 Tabulasi Data Hasil Penguasaan Materi Bimbingan Sosial untuk Siswa Kelas Eksperimen (Kelas X IPA B).....	96
10 Rekapitulasi Data Hasil Penguasaan Materi Bimbingan Sosial untuk Siswa Kelas Eksperimen (Kelas X IPA B).....	98
11 Tabulasi Data Hasil Penguasaan Materi Bimbingan Sosial untuk Siswa Kelas Kontrol (Kelas X IPA C) .....	99
12 Rekapitulasi Data Hasil Penguasaan Materi Bimbingan Sosial untuk Siswa Kelas Kontrol (Kelas X IPA C) .....	101
13 Hasil Uji Normalitas.....	102
14 Hasil Uji Homogenitas.....	103
15 Hasil Uji t.....	104
16 Foto-foto Penelitian .....	105

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bimbingan dan konseling sudah cukup lama dipahami sebagai bagian integral dari pendidikan modern. Walaupun sebagai suatu konsep bimbingan dan konseling baru dikenal pada tahun 60-an, namun sebagai suatu fungsi atau kegiatan pendidikan, bimbingan sudah dilaksanakan dalam praktik pendidikan sehari-hari sejak munculnya gerakan pendidikan nasional yang dipelopori Ki Hajar Dewantara (Winkel dan Hastuti, 2006: 323).

Perlunya bimbingan dan konseling di sekolah adalah karena adanya kesadaran akan perlunya sistem pengajaran dan pelayanan kependidikan yang berpusat pada kebutuhan dan karakteristik anak, kesadaran akan perlunya penerapan konsep demokrasi dalam pendidikan, kesadaran akan permasalahan individu dalam kehidupan masyarakat yang selalu berubah dan berkembang, dan kesadaran terhadap persoalan yang akan dihadapi dalam kehidupan mereka (Suarjo dan Eva, 2010: 13).

Salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memfasilitasi pengembangan peserta didik, baik secara individual, kelompok, dan klasikal yang disesuaikan dengan kebutuhan,



potensi, bakat, minat, perkembangan kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu untuk mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Tohirin, 2011: 36).

Menurut Aqib (2012: 1), “bidang-bidang pelayanan bimbingan dan konseling meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier”. Berdasarkan keempat bidang bimbingan dan konseling tersebut, peneliti tertarik pada salah satu bidang bimbingan, yaitu bidang bimbingan sosial. Amin (2010: 61) menyatakan bahwa “dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha untuk membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan, dan kenegaraan”.

Bimbingan sosial menjadi penting karena mampu membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Menurut Soetjipto (2009: 68), “bimbingan sosial ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang berkaitan dengan masalah sosial, sehingga terciptalah suasana belajar-mengajar yang kondusif”.

Menurut Goleman (2007: 9), “kemajuan dibidang teknologi telah membuat kehidupan manusia sekarang ini menjadi individualis”. Ketika teknologi menawarkan lebih banyak variasi komunikasi yang namanya saja

komunikasi sesungguhnya adalah isolasi, lalu muncullah berbagai hal yang tidak diketahui dalam cara manusia berhubungan dan memutuskan hubungan. Semua kecenderungan ini mengisyaratkan lenyapnya perlahan-lahan kesempatan manusia untuk menjalin hubungan.

Sunarto dan Agung (2008: 127) menyatakan bahwa “manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia”. Manusia saat ini secara tidak langsung telah banyak mengalami masalah dalam membangun hubungan (relasi) sosial dengan manusia lainnya. Salah satu penyebabnya adalah hasil temuan media elektronik yang semakin canggih yang semakin dekat dengan para penggunanya, namun membuat semakin jauh dengan orang-orang yang berada di dekatnya. Sebagai contoh pengguna *Smart Phone* (telepon genggam pintar dengan berbagai fitur), saat berada di tengah masyarakat, individu tersebut sibuk dengan aplikasi yang ada, seperti *face book*, *tweeter*, *talk* dan masih banyak lagi yang lainnya. Pengguna aplikasi *smart phone* kadang mengabaikan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Bukti empiris yang diperoleh peneliti selama melakukan kegiatan PLL (Praktik Pengalaman Lapangan) di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu, menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang sibuk dengan *gadget* yang mereka miliki, seperti *Smart Phone*, *MP3 Player*, *Iphone*, *Laptop*, dan sebagainya, sehingga siswa menjadi individualis dengan

mengabaikan lingkungan sekitarnya dan saat proses belajar-mengajar siswa kurang bersemangat jika guru hanya menyampaikan materi semata tanpa disertai dengan hal-hal atau tindakan yang dapat memecah kebekuan suasana di dalam kelas.

Siswa dalam pembelajarannya cenderung monoton, siswa merasa jenuh karena hanya materi saja yang disampaikan. Sekolah yang menerapkan metode permainan dalam menyampaikan pembelajarannya dapat dilihat hanya terdapat pada sekolah alam, sedangkan di lembaga-lembaga formal jarang kita temui. Bukan saja anak kecil, orang dewasa pun akan cepat bosan bila disajikan pembelajaran yang monoton, serius dan kaku selama berjam-jam. Ada beberapa hal yang mendukung efektivitas hasil belajar siswa diantaranya siswa belajar dalam kondisi senang, guru menggunakan berbagai variasi metode dan teknik, menggunakan media belajar menarik dan menantang, penyesuaian dengan konteks, pola induktif, dan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran (Sunarto, 2012: xiii).

Berdasarkan fakta tersebut di atas, para siswa perlu diberikan materi bimbingan sosial agar mereka dapat menguasai materi tersebut, sehingga secara tidak langsung materi yang dikuasai dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di tengah masyarakat. Materi bimbingan sosial yang diberikan tentu saja bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosialnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan bimbingan klasikal, yaitu format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas (Aqib, 2012: 4). Dalam memberikan bimbingan tersebut, peneliti menerapkan teknik *Ice breaking*. Menurut Said (dalam Sunarto, 2012: 2), teknik *ice breaking* merupakan permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam suatu kelompok. Dengan bermain bersama orang lain, maka akan tumbuh dan berkembang kemampuan untuk memahami perasaan, ide, dan kebutuhan orang lain yang menjadi dasar dari kemampuan sosial. Dalam teknik ini, para siswa dituntut untuk dapat berperan aktif dengan melibatkan berbagai aspek untuk direspon yang meliputi aspek kognitif, fisik (psikomotor) dan afektif (sikap).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam bentuk skripsi dengan judul **"Pengaruh Penggunaan Teknik *Ice Breaking* dalam Bimbingan Klasikal terhadap Penguasaan Materi Bimbingan Sosial pada Siswa Kelas X IPA SMAN 2 Kota Bengkulu"**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:



1. Siswa mengalami permasalahan sosial.
2. Penguasaan materi bimbingan sosial siswa tergolong masih kurang.
3. Proses pembelajaran yang diajarkan cenderung monoton, siswa merasa jenuh, karena hanya materi saja yang disampaikan oleh guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian menjadi lebih fokus dan terarah, maka penelitian dititikberatkan pada pengaruh penggunaan teknik *Ice breaking* dalam bimbingan klasikal terhadap perbedaan tingkat penguasaan materi bimbingan sosial pada siswa Kelas X SMAN 2 Kota Bengkulu antara siswa Kelas X IPA B dengan menggunakan teknik *Ice breaking* dengan siswa Kelas X IPA C tanpa menggunakan teknik *Ice breaking*. Perbedaan tersebut dapat diketahui dengan membandingkan rata-rata hasil belajar siswa dari kedua kelompok tersebut. Materi bimbingan sosial yang harus dikuasai siswa dibatasi pada 3 (tiga) kemampuan, yaitu (1) menjadi pribadi yang menyenangkan, (2) cara bergaul yang baik, dan (3) cara membangun kerja sama tim.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan tingkat penguasaan materi bimbingan sosial siswa berdasarkan hasil belajar (*post-test*) antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan teknik *Ice breaking* dalam bimbingan klasikal terhadap penguasaan materi bimbingan sosial.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat penguasaan materi bimbingan sosial siswa berdasarkan hasil belajar (*post-test*) antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penggunaan teknik *Ice breaking* dalam bimbingan klasikal terhadap penguasaan materi bimbingan sosial.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan pada pembaca umumnya dan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai pengaruh

teknik *Ice breaking* dalam bimbingan klasikal terhadap penguasaan materi bimbingan sosial siswa.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi Siswa; dapat menguasai materi bimbingan sosial, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sosialnya.
- b. Bagi Guru; dapat memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan metode dan pendekatan yang tepat di kelas, guna meningkatkan penguasaan materi bimbingan sosial siswa.
- c. Bagi Peneliti lainnya; dapat dijadikan sebagai data awal (bahan rujukan) untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Bimbingan Sosial**

##### **1. Pengertian Bimbingan Sosial**

Tohirin (2011: 127) menyatakan bahwa “bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya”. Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa agar mampu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi perkerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan (Sukardi, 2008: 55).

Menurut Hikmawati (2010: 4),

“Bimbingan sosial adalah layanan pengembangan kemampuan dan mengatasi masalah sosial, dalam kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat, dalam bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sebaya (*peer group*), dengan orang dewasa ataupun dengan peserta didik yang lebih muda”.

Selanjutnya menurut Prayitno (2007: 51), “bimbingan sosial merupakan pelayanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memahami dirinya dalam kaitan dengan lingkungan dan etika pergaulan yang dilandasi dengan budi luhur dan tanggung jawab sosial”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bimbingan sosial merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh seorang ahli (guru pembimbing) kepada individu atau sekumpulan individu (siswa), dalam upaya membantu mereka agar dapat mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai dari pemberian bimbingan tersebut.

## **2. Tujuan Bimbingan Sosial**

Materi bimbingan sosial yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat dikuasai siswa secara optimal, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sosialnya dengan baik dan dapat menyelesaikan permasalahan sosial yang mereka hadapi. Artinya, siswa dapat memiliki keterampilan sosial yang baik dalam menjalani hidup dan kehidupannya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Tujuan bimbingan sosial membantu siswa agar mampu mengembangkan kompetensi diri yang mereka miliki agar memiliki kesadaran diri, mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi, menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi, menyelesaikan konflik, dan membuat keputusan secara efektif (Yusuf, 2006: 108-110).

## **3. Aspek-aspek Bimbingan Sosial**

Menurut Tohirin (2011: 127), aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah (a) kemampuan individu melakukan

sosialisasi dengan lingkungannya, (b) kemampuan individu melakukan adaptasi, dan (c) kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut di atas, peneliti mengambil 3 (tiga) topik pembahasan dalam pelaksanaan bimbingan sosial di SMAN 2 Kota Bengkulu yang meliputi (a) menjadi pribadi yang menyenangkan, (b) cara bergaul yang baik, (c) cara membangun kerja sama tim. Ketiga topik tersebut diberikan saat penelitian berlangsung yang disampaikan dengan sebaik mungkin agar siswa mampu menguasai materi bimbingan sosial tersebut.

## **B. Bimbingan Klasikal**

### **1. Pengertian Bimbingan Klasikal**

Bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergabung dalam suatu satuan kegiatan pengajaran (Winkel dan Hastuti, 2006: 561). Prayitno (2007: 57) menyatakan bahwa “bimbingan klasikal adalah bimbingan yang diikuti oleh para siswa dari kelas tertentu”. Menurut Aqib (2012: 4), “bimbingan klasikal merupakan format kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas”.

Bimbingan klasikal sering juga disebut sebagai layanan dasar, yaitu layanan bantuan bagi peserta didik (siswa) melalui kegiatan-kegiatan secara

klasikal yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu siswa agar dapat mengembangkan potensi yang mereka secara optimal (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 26).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada semua siswa dalam satu kelas. Dalam proses bimbingan, program bimbingan telah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal. Kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa secara kontak langsung, terutama pemahaman siswa terhadap hubungan sosial.

## **2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Klasikal**

Menurut Siwabesy dan Hastuti (2008: 207), tujuan bimbingan klasikal adalah membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir. Selanjutnya Yusuf dan Nurihsan (2008: 13) menyatakan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal yang meliputi (a) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya pada masa yang akan datang, (b) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal, dan (c) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Menurut Salahudin (2010: 102-103), fungsi bimbingan klasikal meliputi:

- a. Fungsi preventif, yaitu fungsi bimbingan untuk menghindarkan diri dari terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan dan ataupun yang membahayakan dirinya dan orang lain.
- b. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi diri secara optimal dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

Fungsi bimbingan sosial lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi pembelajaran, sosial, dan karir (Siwabessy dan Hatuti, 2008: 136). Menurut Nurihsan (2006: 8), "fungsi bimbingan klasikal adalah untuk pengembangan, penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian diri".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan klasikal diberikan kepada siswa agar mereka memiliki kemampuan diri dalam mengembangkan aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir dengan mengembangkan semua potensi diri yang mereka miliki. Artinya, bimbingan klasikal yang diberikan memiliki tujuan jangka pendek, yaitu aspek pribadi dan pendidikan serta tujuan jangka panjang, yaitu aspek sosial dan karir. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberian bimbingan klasikal kepada siswa berimplikasi terhadap fungsinya, yaitu fungsi preventif (pencegahan) dari hal-hal yang bersifat negatif dan fungsi pemahaman



terhadap potensi yang dimiliki dan bagaimana cara mengembangkan potensi diri tersebut.

### **C. Teknik *Ice Breaking***

#### **1. Pengertian Teknik *Ice Breaking***

Menurut Supriadi (dalam Sunarto, 2012: 1), "*ice breaking* adalah padanan dua kata inggris yang mengandung makna "memecah es". Istilah ini sering dipakai dalam *training* dengan maksud menghilangkan kebekuan-kebekuan di antara peserta latihan, sehingga mereka saling mengenal, mengerti, dan bisa saling berinteraksi dengan baik antara satu dengan yang lainnya.

Said (2010: 2) menyatakan bahwa "*ice breaking* adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelompok". *Ice breaking* bertujuan untuk memecahkan kebekuan suasana, agar proses pelatihan atau pembelajaran menjadi lebih efektif. *Ice breaking* dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik siswa dengan karakteristik mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta serius tapi santai (Sunarto, 2012: 3).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan fasilitator yang bertujuan untuk menyegarkan suasana kelas dan membangun suasana belajar yang

dinamis, penuh semangat, dan antusiasme. *Ice breaking* digunakan untuk menciptakan suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi akrab, dan dari jenuh menjadi riang (segar).

## **2. Jenis-jenis Teknik *Ice Breaking***

Dalam prakteknya, ada 9 (sembilan) jenis teknik *Ice breaking* yang sering digunakan oleh guru yang meliputi (Sunarto, 2012: 33-54):

### **a. Jenis yel-yel**

Jenis yel-yel ini sangat efektif dalam menyiapkan aspek psikologis siswa untuk siap mengikuti pelajaran, terutama pada jam-jam awal pembelajaran. Selain itu, yel-yel juga sangat efektif membangun kekompakan dan kerja sama dalam tim (kelompok).

Ada 2 (dua) model yel-yel yang banyak digunakan, yaitu:

- 1) Model mono yel, yaitu yel-yel yang diucapkan sendiri oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok secara satu arah mulai awal hingga selesai yel-yel diucapkan.
- 2) Model interaktif yel, yaitu yel-yel yang diucapkan secara bersahutan antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa lainnya.

### **b. Jenis Tepuk Tangan**

Jenis *ice breaking* ini adalah jenis yang paling sering digunakan oleh para tenaga pendidik. Teknik tepuk tangan merupakan teknik *ice breaking* yang paling mudah dilakukan, karena tidak memerlukan persiapan yang

membutuhkan banyak waktu. Seorang guru hanya perlu memodifikasi sedikit jenis yang ada atau membuat sendiri model-model tepuk tangan yang sudah ada. Beberapa variasi tepuk tangan meliputi:

1) Kata balas tepuk tangan

Kata balas tepuk tangan dilakukan dengan cara setiap kata yang diucapkan oleh guru direspon siswa dengan melakukan tepuk tangan dalam jumlah tertentu. Jumlah tepuk tangan tergantung kesepakatan bersama antara guru dan siswa yang bersangkutan. Ada banyak jenis respon yang diberikan oleh siswa, mulai dari yang hanya sekedar tepuk tangan sampai dimodifikasi dengan konten materi pelajaran.

2) Tepuk balas tepuk

Tepuk balas tepuk merupakan variasi *ice breaking* jenis tepuk tangan yang sangat mudah. Dalam prakteknya, hanya dibutuhkan kesepakatan-kesepakatan dengan siswa tentang model dan jumlah tepuk tangan ataupun variasi lain yang memungkinkan siswa lebih senang.

3) Tepuk tangan balas gerak tubuh

Jenis tepuk tangan dibalas gerakan atau gerak tubuh dibalas dengan tepuk tangan menuntut konsentrasi dari siswa, namun sangat mengasyikkan untuk dijadikan *ice breaking*.

### c. Jenis Lagu

Lagu-lagu sangat populer dalam proses pembelajaran pada zaman dulu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, para guru masa kini sudah jarang menggunakan sarana ini. Banyak varian lagu yang bisa digunakan untuk *ice breaking* dalam pembelajaran:

#### 1) Lagu murni untuk kegembiraan

Hampir semua lagu-lagu anak ceria bisa digunakan dalam *ice breaking*. Hal yang perlu diingat dalam menyanyikan lagu yang berfungsi sebagai *ice breaking* adalah tingkat keseriusannya. Lagu-lagu yang paling nyaman dinyanyikan adalah lagu anak-anak yang sudah bisa dinyanyikan oleh semua anak didik.

#### 2) Lagu-lagu gubahan yang berisi materi pelajaran

Lagu *ice breaking* akan menjadi lebih bermakna jika guru mampu mengubah lagu-lagu dengan syair berisi materi pelajaran. Biasanya lagu semacam ini digunakan pada akhir sesi pelajaran sebagai bentuk penguatan atau kesimpulan (verifikasi).

### d. Jenis Gerak Badan

Jenis *ice breaking* ini bertujuan untuk menggerakkan tubuh setelah beberapa jam berdiam diri dalam aktivitas belajar. Dengan Bergeraknya badan, maka aliran darah akan menjadi lancar kembali dengan demikian

proses berpikir akan menjadi lebih segar dan kreatif. Banyak cara untuk membuat siswa bergerak sebagai selingan dalam proses belajar.

Jenis-jenis *ice breaking* yang berupa gerak badan sebagai berikut:

- 1) Mulai cara yang paling mudah yaitu dengan memberikan instruksi langsung agar siswa didik melakukan sesuatu, seperti merentangkan tangan, membungkukkan badan, memutar pinggang, dan sebagainya.
- 2) Agar *ice breaking* lebih menarik, guru bisa melakukan dengan semacam *game*.
- 3) Instruksi gerak badan juga bisa digabung dengan sebuah cerita.

#### e. Jenis Humor

Humor berasal dari istilah Inggris yang pada mulanya memiliki beberapa arti. Namun, semuanya berasal dari suatu istilah yang berarti “cairan”. Humor adalah sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya merasa tergelitik, perasaan lucu, sehingga mendorong untuk tertawa (Dananjaya, 2009: 91).

Humor dalam pembelajaran yang diperlukan tidaklah mengharuskan siswa didik bisa tertawa terpingkal-pingkal, namun lebih kepada bagaimana membuat suasana menjadi cair tanpa ada ketegangan setelah beberapa jam serius memperhatikan materi pelajaran.

#### f. Jenis Permainan (*Games*)

Permainan (*games*) adalah jenis *ice breaking* yang paling membuat siswa heboh. Siswa akan muncul semangat baru yang lebih saat melakukan permainan. Dengan permainan akan mampu membangun konsentrasi anak untuk dapat berpikir dan bertindak lebih baik dan lebih efektif.

Permainan merupakan kegiatan yang paling digemari oleh semua orang. Bukan saja bagi anak-anak, namun juga bagi para siswa didik dewasa. Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam memilih *games* yang akan digunakan sebagai *ice breaking* antara lain:

##### 1) Faktor keselamatan

Faktor keselamatan harus menjadi prioritas utama saat akan menentukan jenis *games* yang akan dipilih. Guru harus memilih jenis *games* yang aman terhadap keselamatan siswa didik.

##### 2) Faktor waktu

Banyak sekali jenis *games* yang dapat dilakukan bersama guru dan siswa didik. Namun demikian pilihlah *games* yang tidak membutuhkan terlalu banyak waktu.

##### 3) Faktor peralatan

*Games* yang dipilih hendaknya yang membutuhkan peralatan sederhana yang selalu tersedia di dalam kelas, misalnya pensil, buku, kursi, kertas dan sebagainya.

#### 4) Faktor edukasi

Apapun yang dilakukan guru terhadap siswa adalah dalam rangka pendidikan dan pembelajaran. Nilai-nilai edukatif yang bisa diperoleh dari pelaksanaan *games*, yaitu terciptanya kekompakan, kerja sama, kemandirian, konsentrasi, kreativitas, dan sebagainya.

#### g. Jenis Cerita/Dongeng

Dongeng adalah salah satu sarana yang cukup efektif untuk memusatkan perhatian siswa. Sejak zaman dulu dongeng selalu digunakan untuk membentuk karakter anak dengan cara memperdengarkannya ketika menjelang tidur.

Menurut isinya, dongeng dibedakan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

- 1) Dongeng motivasi, yaitu dongeng yang bertujuan untuk membangun semangat yang tinggi dalam perjuangan hidup maupun dalam belajar.
- 2) Dongeng nasehat, yaitu dongeng yang berisi tentang petuah kebijakan yang diharapkan dapat ditiru oleh anak didik. Banyak sekali contoh-contoh dongeng nasehat, baik berupa *fabel* (cerita hewan) maupun yang berupa legenda.
- 3) Dongeng lelucon, yaitu dongeng yang bersifat jenaka (lucu) yang dapat menghibur dan menciptakan situasi yang menyegarkan, sehingga suasana kelas menjadi lebih akrab dan lebih kondusif untuk proses pembelajaran.

#### h. Jenis Sulap

Sulap adalah sarana *ice breaking* yang sangat menarik perhatian anak-anak. Namun demikian, jenis ini sangat jarang digunakan para guru di sekolah, karena tidak semua orang mampu bermain sulap. Untuk kepentingan *ice breaking* dalam pembelajaran guru tidaklah harus menguasai semua jenis permainan sulap. Paling tidak mempelajari beberapa jenis yang mudah diterapkan di dalam kelas, seperti *sleight of hand* (permainan yang mengandalkan kecepatan tangan untuk menghilangkan dan memunculkan suatu benda), dan *tricks* (permainan yang mengandalkan peralatan sulap untuk menghilangkan, memunculkan, dan mengubah suatu benda).

#### i. Jenis Audio Visual

Banyak sekali jenis audio visual yang dapat digunakan sebagai *ice breaking*. Biasanya berupa klip film pendek yang lucu, inspiratif, atau memotivasi anak didik untuk belajar lebih keras, saling menghargai, dan lain-lain.

### **3. Pentingnya *Ice Breaking* dalam Bimbingan Klasikal**

Proses pembelajaran yang serius, kaku tanpa sedikitpun ada nuansa kegembiraan tentulah akan sangat cepat membosankan. Menurut Darmansyah (dalam Sunarto, 2012: 4) menyatakan bahwa “hasil penelitian dalam pembelajaran pada dekade terakhir mengungkapkan bahwa belajar akan lebih efektif, jika siswa dalam keadaan gembira”.



Gestalt (dalam Nasution, 2009: 112) menyatakan bahwa “belajar tidak mungkin tanpa kemauan untuk belajar, maka kesukaan siswa terhadap sikap yang dilahirkan guru jelas akan memberikan motivasi tersendiri dalam belajar”. Cara yang paling sering digunakan oleh guru yang bisa membuat nuansa gembira saat belajar adalah dengan meramu *ice breaking*. Keunggulan *ice breaking*, yaitu dapat dipelajari oleh setiap orang tanpa membutuhkan keterampilan tinggi.

Penggunaan *ice breaking* dalam pembelajaran akan sangat membantu dalam menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Suasana pendidikan yang menyenangkan akan mampu mendorong siswa untuk bisa lebih kreatif dan dinamis. Siswa juga akan semakin berani untuk mengemukakan ide-ide dan gagasannya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dialogis dan interaktif.

#### **4. Pengaruh *Ice Breaking* terhadap Penguasaan Materi Bimbingan Sosial**

Kadar motivasi, perhatian, dan usaha siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu yang cukup mendasar adalah suasana belajar. Suasana belajar yang kurang kondusif akan memberikan pengaruh psikis maupun fisik siswa. Suasana belajar yang tegang akan menimbulkan rasa sakit kepala dan kecemasan yang hebat (mudah tegang dan takut dan sikapnya pasif, seakan-akan takut berbuat salah).

Suasana belajar yang membosankan karena kurang adanya variasi akan menimbulkan kejemuhan atau membosankan pada siswa dan akan mudah menimbulkan keletihan. Jika kondisi ini terjadi, maka siswa akan mengalami kejenuhan belajar. Pada saat seperti ini, siswa mengalami penurunan daya ingat dan tidak mampu lagi mengakomodasikan informasi atau pengalaman baru (Fanani, 2010: 68). *Ice breaking* yang dilaksanakan tentu harus terkait dengan materi bimbingan sosial yang akan diberikan, seperti yang telah disebutkan di atas, materi yang akan diberikan, yaitu (a) menjadi pribadi yang menyenangkan, (b) cara bergaul yang baik, (c) cara membangun kerja sama tim (kelompok).

*Ice breaking* merupakan sentuhan aktivitas yang dapat digunakan untuk memecahkan kebekuan, kekalutan, kejemuhan dan kejenuhan suasana sehingga menjadi mencair dan suasana bisa kembali pada keadaan semula (lebih kondusif). Jika sentuhan aktivitas ini diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka besar kemungkinannya siswa kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar, kejemuhan dan lain sebagainya) yang lebih baik, sehingga materi yang diberi dapat dikuasai dengan baik.

Uraian ini juga didukung oleh teori belajar sosial. Dalam teori ini dijelaskan bahwa bermain merupakan alat untuk sosialisasi. Dengan bermain, para siswa akan dapat mengembangkan kemampuan memahami perasaan, ide, dan kebutuhan orang lain yang merupakan dasar dari

kemampuan sosial. Piaget juga menyatakan bahwa bermain dimulai dari bermain sendiri (*solitaire play*), sampai bermain secara kooperatif (*cooperatif play*) yang menunjukkan adanya perkembangan sosial anak. Vygotsky menyatakan bahwa pada saat bermain anak menunjukkan kemampuan di atas biasanya, di atas perilaku kesehariannya, dan seakan-akan lebih tinggi dari sebenarnya (Suwarjo dan Eva, 2010: 3).

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penelitian sejenis pernah dilakukan oleh:

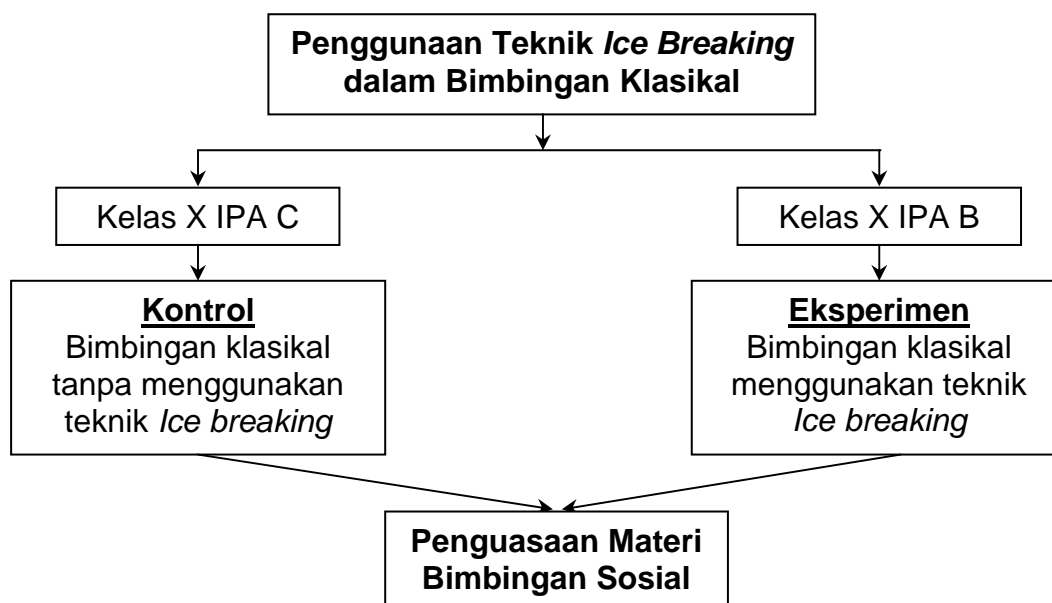
1. Novia (2013). *Pengaruh Penggunaan Teknik Ice Breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar siswa pada saat *pre-test* dan *post-test* pada Kelas Kontrol dan perbedaan motivasi belajar yang signifikan pada saat *pre-test* dan *post-test* pada Kelas Eksperimen. Penggunaan teknik *ice breaking* dalam pembelajaran IPS memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Wulandari (2012). *Pengaruh Penggunaan Teknik Pembelajaran Ice Breaking terhadap Kemampuan Menulis Pantun*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan menulis pantun siswa yang menggunakan teknik pembelajaran *ice breaking* lebih tinggi atau lebih baik

daripada nilai rata-rata kemampuan menulis pantun siswa yang menggunakan teknik pembelajaran konvensional.

Variabel yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat, waktu, subjek penelitian, yaitu siswa Kelas X IPA SMAN 2 Kota Bengkulu dan pengaruh penggunaan teknik pembelajaran tersebut terhadap penguasaan materi bimbingan sosial dalam bimbingan klasikal.

### E. Kerangka Pikir

Berdasarkan rumusan masalah, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa penggunaan teknik *Ice breaking* dalam bimbingan sosial dilakukan terhadap 2 (dua) kelas di SMAN 2 Kota Bengkulu, yaitu Kelas X IPA B sebagai Kelas Eksperimen yang diberikan perlakuan dan Kelas X IPA C sebagai Kelas Kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Dari kedua kelas tersebut akan diketahui perbedaan hasil dari penggunaan teknik tersebut, apakah memiliki perbedaan atau tidak dalam penguasaan materi bimbingan sosial yang diketahui dari perolehan nilai dan hasil dari penyebaran kuesioner.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian sebagai berikut:

$H_a$  : Penggunaan teknik *Ice breaking* dalam bimbingan klasikal berpengaruh terhadap penguasaan materi bimbingan sosial pada siswa Kelas X IPA SMAN 2 Kota Bengkulu.

$H_0$  : Penggunaan teknik *Ice breaking* dalam bimbingan klasikal tidak berpengaruh terhadap penguasaan materi bimbingan sosial pada siswa Kelas X IPA SMAN 2 Kota Bengkulu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian eksperimen kuasi. Eksperimen kuasi adalah penelitian eksperimental dengan melakukan penyamaan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen hanya dalam satu karakter saja, dan minimal dilakukan dengan cara menjodohkan anggota kelompok (Sugiyono, 2012: 246).

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh penggunaan teknik *Ice Breaking* dalam bimbingan klasikal terhadap penguasaan materi bimbingan sosial pada siswa Kelas X IPA SMAN 2 Kota Bengkulu. Dalam metode penelitian ini, peneliti ikut serta dalam penelitian dengan memberi bimbingan sosial di sekolah tersebut dengan memberi perlakuan teknik *Ice Breaking* di Kelas Eksperimen dan tidak memberi perlakuan teknik *Ice Breaking* di Kelas Kontrol. Perlakuan ini diberikan selama kegiatan bimbingan sosial berlangsung.

Perlakuan diberikan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan pada masing-masing kelas, setelah itu kedua kelompok diberi tes yang sama. Dari hasil tes tersebut akan diketahui perbedaan tingkat penguasaan materi bimbingan

sosial yang diberikan pada Kelas Eksperimen lebih baik daripada Kelas Kontrol.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Two Group Control Post-Test Only* yang dapat dilihat pada Tabel 3.1 di bawah ini:

**Tabel 3.1. Desain Penelitian**

No	Jenis Kelas	Jumlah Perlakuan	<i>Post-Test</i>
1	E	3	T
2	K	3	T

**Keterangan:**

E = Kelas yang diberi perlakuan berupa kegiatan bimbingan sosial menggunakan teknik *Ice breaking*

K = Kelas yang diberi perlakuan berupa kegiatan bimbingan sosial tidak menggunakan teknik *Ice breaking*

T = Tes akhir (*Post-Test*) yang sama pada kedua kelas

**B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu pada tanggal 21 April s.d 7 Mei 2014.

**C. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman konsep, maka definisi operasional dan variabel penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teknik *Ice breaking* adalah teknik dalam pemberian bimbingan klasikal dapat diartikan sebagai pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik siswa dengan ciri mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta serius tapi santai.
2. Bimbingan klasikal adalah bentuk kegiatan bimbingan dan konseling yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas.
3. Bimbingan sosial adalah bimbingan atau bantuan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, penyesuaian diri dan sebagainya.
4. Menjadi pribadi yang menyenangkan adalah menjadi pribadi (individu) yang menyenangkan bagi siapa saja dan dalam lingkungan manapun siswa berada, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat dengan indikator kemampuan, yaitu senyum, menjadi pendengar yang baik, mampu menempatkan diri dengan baik, serta jujur dan dapat dipercaya.
5. Cara bergaul yang baik adalah bagaimana cara bergaul yang tepat dan benar yang dapat diterima oleh orang lain dalam lingkungan manapun dengan indikator kemampuan, yaitu menghargai orang lain, bercanda, menjadi orang yang dipercaya, dan dapat menjadi teman yang dapat diandalkan
6. Cara membangun kerja sama tim (kelompok) adalah bagaimana cara membangun kerja sama yang bersifat kooperatif dan kolaboratif dari



setiap anggota tim yang ada dengan indikator kemampuan, yaitu fokus, mendefinisikan peranan, menetapkan tujuan, membagikan informasi, kepercayaan, mendengarkan, bersabar, memberikan dukungan, menunjukkan antusiasme, menyenangkan, delegasi (pelimpahan), dan memberikan penghargaan.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPA SMA Negeri 2 Kota Bengkulu Tahun Pelajaran 2013/2014 yang terdiri atas 6 (enam) kelas, yaitu X IPA A sebanyak 34 orang, X IPA B sebanyak 33 orang, X IPA C sebanyak 34 orang, X IPA D sebanyak 34 orang, X IPA E sebanyak 34 orang, dan X IPA F sebanyak 34 orang. Jadi, jumlah seluruh populasi dalam penelitian ini sebanyak 203 siswa.

##### **2. Sampel**

Penarikan sampel untuk siswa kelas X IPA SMA Negeri 2 Kota Bengkulu menggunakan metode *Purposive Sampling*, yaitu metode penarikan sampel yang dilakukan dengan sengaja terhadap orang-orang yang mampu dan layak memberikan informasi yang diinginkan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal (Sugiyono, 2012: 78). Berdasarkan metode penarikan sampel tersebut, maka ditetapkan yang

menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Kelas X IPA B sebagai Kelas Eksperimen dan Kelas X IPA C sebagai Kelas Kontrol.

Selanjutnya penarikan sampel untuk siswa yang terdapat pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol menggunakan metode *Total Sampling*, yaitu metode penarikan sampel yang dilakukan terhadap seluruh anggota populasi, sehingga seluruh anggota populasi menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2012: 91). Berdasarkan metode penarikan sampel tersebut, maka sampel sebenarnya dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada Kelas X IPA B (Kelas Eksperimen) yang berjumlah 33 orang dengan komposisi siswa laki-laki 15 orang dan siswa perempuan 18 orang dan Kelas X IPA C (Kelas Kontrol) dengan komposisi siswa laki-laki 14 orang dan siswa perempuan 20 orang. Jadi, jumlah seluruh sampel dalam penelitian ini sebanyak 67 siswa.

Secara keseluruhan populasi dan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.2 di bawah ini:

**Tabel 3.2. Populasi dan Sampel Penelitian**

<b>Kelas</b>	<b>Populasi (Orang)</b>	<b>Metode Penarikan Sampel</b>	<b>Sampel (Orang)</b>
Kelas X IPA C	34	<i>Total Sampling</i>	34
<b>Total</b>	<b>34</b>		<b>34</b>
Kelas X IPA B	33	<i>Total Sampling</i>	33
<b>Total</b>	<b>33</b>		<b>33</b>
<b>Total Seluruhnya</b>	<b>67</b>		<b>67</b>

Sumber: SMA Negeri 2 Kota Bengkulu, 2014

## **E. Variabel Penelitian**

### **1. Bimbingan Sosial**

Materi bimbingan sosial yang diberikan secara substansial merujuk kepada aspek-aspek bimbingan sosial. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, peneliti mengambil 3 (tiga) topik pembahasan dalam pelaksanaan bimbingan sosial. Topik yang diberikan saat penelitian meliputi (a) menjadi pribadi yang menyenangkan, (b) cara bergaul yang baik, (c) cara membangun kerja sama tim (kelompok).

### **2. Bimbingan Klasikal**

Bimbingan klasikal memiliki arah dan sasaran yang hendak dicapai dalam rangka mewujudkan perkembangan yang optimal dan kemandirian siswa melalui proses bimbingan klasikal. Pembelajaran klasikal memberikan kemudahan bagi guru dalam mengorganisasi materi pelajaran, karena dalam pelajaran klasikal secara umum materi pelajarannya akan seragam diserap oleh siswa.

### **3. Teknik *Ice Breaking***

Peneliti menggunakan teknik *Ice breaking* dengan jenis yel-yel, tepuk tangan, gerak badan, dan permainan (*games*). Teknik *Ice breaking* yang dilakukan dalam bimbingan klasikal diikuti oleh semua sampel penelitian kelas eksperimen. Teknik *Ice breaking* jenis yel-yel dilakukan pada awal bimbingan, saat bimbingan berlangsung, dan saat mengakhiri bimbingan.

Teknik *Ice breaking* jenis tepuk tangan juga dilakukan selama proses pembelajaran berikutnya dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan jika teknik *Ice Breaking* yang dilakukan dengan jenis yang sama.

Teknik *Ice breaking* jenis gerak badan dilakukan dengan cara yang paling mudah, yaitu dengan memberikan instruksi langsung kepada siswa didik untuk melakukannya, seperti merentangkan tangan, membungkukkan badan, memutar pinggang, dan sebagainya. Jenis gerak badan dapat dibuat lebih menarik melalui permainan (*game*). Selain itu, instruksi gerak badan juga bisa digabung dengan sebuah cerita. *Ice breaking* yang dilakukan peneliti berikutnya, yaitu jenis *games*, *ice breaking* jenis permainan yang dilakukan meliputi (a) angin berhembus (*the great wind blows*), (b) estafet karet menggunakan sedotan, (c) bola melalui rel tali, dan (d) pesan berantai.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Sebagai alat bantu dalam penelitian ini digunakan tes dalam bentuk *post-test* yang diberikan setelah pembelajaran dilakukan terhadap sampel penelitian. Skor penilaian yang diperoleh dari jawaban responden dengan soal tes yang terdiri dari 30 (tiga puluh) soal yang mencakup seberapa besar materi yang dikuasai responden. Dengan ketentuan penilaian, yaitu skor 1 (satu) untuk jawaban benar dan skor 0 (nol) untuk jawaban yang salah.

Secara lengkap, SD (Standar Kompetensi), KD (Kompetensi Dasar), dan indikator dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.3 di bawah ini:

**Tabel 3.3. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Penelitian**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator	Butir soal
Penguasaan materi bimbingan sosial	Memberikan layanan bimbingan sosial dari aspek-aspek sosial	Menjadi pribadi yang menyenangkan Cara bergaul yang baik Cara membangun kerja sama tim	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 23, 25, 27, 28 10, 11, 12, 13, 14, 16, 21, 22, 24, 26 15, 17, 18, 19, 20, 29, 30

Pengujian kualitas data hasil penelitian yang diperoleh dari hasil nilai *post-test* menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda yang diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur *valid* (berlaku) atau tidaknya suatu pertanyaan. Suatu butir soal dikatakan *valid* (berlaku), jika pertanyaan yang diajukan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh soal tersebut (Ghozali, 2013: 80).

Perhitungan validitas data hasil nilai *post-test* siswa mengenai pemahaman materi bimbingan sosial menggunakan uji korelasi *Product Momen Pearson* yang diolah dengan program aplikasi berbasis komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) Version 21.0 for Windows

dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan galat atau tingkat kesalahan ( $\alpha = sig (2-tailed)$ ) sebesar 5% (0,05) dengan ketentuan (Ghozali, 2013: 81):

- a. Jika nilai *Pearson Correlation*  $\leq Sig. (2-tailed)$ , maka data *valid*
- b. Jika nilai *Pearson Correlation*  $> Sig. (2-tailed)$ , maka data tidak *valid*

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur suatu pertanyaan yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu pertanyaan dikatakan *reliable* (dapat dipercaya), jika jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013: 82).

Perhitungan reliabilitas data hasil nilai *post-test* siswa mengenai pemahaman materi bimbingan sosial menggunakan uji korelasi *Alpha Cronbach* yang diolah dengan program aplikasi SPSS *Version 21.0 for Windows* dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dan tingkat kesalahan ( $\alpha = sig (2-tailed)$ ) sebesar 5% (0,05) dengan ketentuan (Ghozali, 2013: 83):

- a. Jika *p value*  $\leq 0,05$ , maka data bersifat *reliable* (dapat dipercaya).
- b. Jika *p value*  $> 0,05$ , maka data tidak *reliable* (tidak dapat dipercaya).

## 3. Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran bertujuan untuk mengetahui apakah pertanyaan yang diajukan tergolong mudah, sedang, ataupun sukar yang dilakukan dengan mengurutkan data hasil nilai *post-test* untuk memperoleh kelompok atas dan kelompok bawah dengan menggunakan persamaan berikut ini:

$$TK = \frac{B}{J_s}$$

Sukardi, 2008: 136

**Keterangan:**

$TK$  = Indeks taraf kesukaran butir soal

$B$  = Jumlah siswa yang menjawab soal dengan benar

$J_s$  = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Kriteria  $TK$  (Tingkat Kesukaran) soal dapat dilihat pada Tabel 3.4 di bawah ini:

**Tabel 3.4. Kriteria Tingkat Kesukaran Soal**

Rentang Nilai	Kriteria Tingkat Kesukaran
$0,70 \leq 1,00$	Mudah
$0,30 \leq 0,70$	Sedang
$0,00 \leq 0,30$	Sukar

Sumber: Sukardi, 2008: 137

#### 4. Uji Daya Beda

Uji daya beda bertujuan untuk mengukur tingkat kesanggupan suatu butir soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah yang dilakukan dengan mengurutkan data hasil nilai *post-test* untuk memperoleh kelompok atas dan kelompok bawah dengan menggunakan persamaan berikut ini:

$$DP = \frac{B_A - B_B}{\frac{1}{2}N}$$

**Keterangan:**

$DP$  = Indeks daya beda satu butir soal tertentu

$B_A$  = Jumlah jawaban benar/skor pada kelompok atas (25% dari jumlah siswa pada peringkat paling atas berdasarkan skor yang diperoleh)

$B_B$  = Jumlah jawaban benar/skor pada kelompok bawah (25% dari jumlah siswa pada peringkat paling bawah berdasarkan skor yang diperoleh)

$N$  = Jumlah siswa yang mengerjakan tes

Kriteria daya beda dapat dilihat pada Tabel 3.5 di bawah ini:

**Tabel 3.5. Kriteria Daya Beda**

Rentang Nilai	Kriteria Daya Beda
$DP \leq 0,00$	Sangat Buruk
$0,00 < DP \leq 0,20$	Buruk
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat Baik

**G. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

## 1. Tahap persiapan

Tahap persiapan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat rancangan penelitian yang meliputi model dan metode yang pembelajaran yang digunakan.
- b. Menganalisis SK (Standar Kompetensi) dan KD (Kompetensi Dasar).



- c. Mengorganisir materi pembelajaran.
- d. Membuat rencana pembelajaran dengan mempersiapkan soal dalam bentuk *post-test* yang terdiri atas 30 (tiga puluh) soal PG (Pilihan Ganda).
- e. Pembuatan izin penelitian dari Kampus Universitas Bengkulu yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMAN 2 Kota Bengkulu.

## 2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan yang dilakukan dengan 3 (tiga) kali perlakuan untuk Kelas Eksperimen, yaitu Kelas X IPA B dan 3(tiga) kali perlakuan untuk Kelas Kontrol, yaitu Kelas X IPA C.
- b. Melaksanakan tes akhir dalam bentuk *post-test* yang terdiri atas 30 (tiga puluh) soal pilihan ganda dengan 5 (lima) opsi (pilihan), yaitu A, B, C, D, dan E.

## 3. Tahap penyajian data

Pada tahapan ini, semua data yang terkumpul, disajikan dalam bentuk data statistik berupa angka-angka yang ditampilkan dalam bentuk tabel ataupun grafik (jika diperlukan) dan dinalisis menggunakan persamaan yang ada.

## H. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif menggunakan Uji T Sampel Bebas (*Independent Samples T-Test*) yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat penguasaan materi bimbingan sosial menggunakan teknik *Ice breaking* dalam bimbingan klasikal antara siswa pada Kelas Eksperimen (Kelas X IPA B) dengan siswa Kelas Kontrol (Kelas X IPA C).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data yang meliputi Uji Normalitas dan Uji Homogenitas.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi memiliki distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal digunakan Uji Kolmogorof-Smirnov dengan bantuan aplikasi berbasis komputer SPSS *Version 21.0 for Windows*.

Ketentuan dalam menggunakan Uji *Kolmogorof-Smirnov* sebagai berikut (Ghozali, 2013: 97):

- a. Jika nilai signifikansi (*asympt. sig*)  $\geq 0,05$ , maka data terdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi (*asympt. sig*)  $< 0,05$ , maka data terdistribusi tidak normal.

## 2. Uji Homogenitas (*Homogeneity Test*)

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui kehomogenan (homogenitas) varians dari kedua data penelitian, baik yang diperoleh dari Kelas Eksperimen maupun dari Kelas Kontrol. Untuk mengetahui apakah data tergolong homogen atau tidak homogen digunakan Uji Bartlett (*Bartlett's Test*) dengan bantuan aplikasi berbasis komputer SPSS *Version 21.0 for Windows*.

Ketentuan dalam menggunakan Uji Homogenitas sebagai berikut (Ghozali, 2013: 102):

- a. Jika nilai signifikansi (*asympt. sig*)  $\geq 0,05$ , maka data homogen.
- b. Jika nilai signifikansi (*asympt. sig*)  $< 0,05$ , maka data tidak homogen.

## 3. Uji t (*t-Test*)

Untuk mengetahui perbedaan tingkat penguasaan materi bimbingan sosial menggunakan teknik *Ice breaking* dalam bimbingan klasikal antara siswa pada Kelas Eksperimen (Kelas X IPA B) dan Kelas Kontrol (Kelas X IPA C) digunakan *Independent Samples t-Test*, karena sampel pada kedua kelas merupakan kelas yang independen (bebas atau tidak berhubungan) dan tingkat penguasaan materi bimbingan sosial yang diperoleh melalui hasil *post-test* juga bersifat independen.

Ketentuan dalam menggunakan *Independent Samples t-Test* sebagai berikut (Ghozali, 2013: 121):

- a. Jika nilai signifikansi ( $\alpha$ )  $\leq$  0,05, maka terdapat perbedaan tingkat penguasaan materi bimbingan sosial menggunakan teknik *Ice breaking* dalam bimbingan klasikal antara siswa Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol SMAN 2 Kota Bengkulu.
- b. Jika nilai signifikansi ( $\alpha$ )  $>$  0,05, maka tidak terdapat perbedaan tingkat penguasaan materi bimbingan sosial menggunakan teknik *Ice breaking* dalam bimbingan klasikal antara siswa Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol SMAN 2 Kota Bengkulu.